

Edukasi Literasi Keuangan Digital dan Pengelolaan Arus Kas untuk UMKM Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar

Digital Financial Literacy and Cash Flow Management Education for MSMEs in Sanrobone Village, Takalar Regency

Rahman Pura^{1*}, Muh. Irfai Sohilaw², Mappamiring P³, Sufiati⁴, Ruslan Ahmad⁵, Muhammad Syafruddin⁶, Erniwati Madya⁷

^{1,4-5}Akuntansi, STIEM Bongaya Makassar, Indonesia

^{2,3,6,7}Manajemen, STIEM Bongaya Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Rahman.pura@stiem-bongaya.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Juni, 2026;

Revisi: 17 Juli, 2026;

Diterima: 12 Agustus, 2026;

Terbit: 24 Agustus, 2026

Keywords: *Cash Flow; Digital Finance; Financial Literacy; MSMEs; Sanrobone Village.*

Abstract. *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Sanrobone Village, Takalar Regency, face business sustainability challenges due to low digital financial literacy and the lack of separation between business cash flow and personal finances. This community service aimed to empower coastal MSMEs through cash flow management education and the use of digital financial services. The method used was Participatory Action Research (PAR) combined with Asset-Based Community Development (ABCD). The activity was held on August 12, 2026, at the Sanrobone Village Hall, attended by 20 MSME actors (seaweed processing, salt, and capture fisheries). Interventions were measured through pre-test and post-test, as well as mentoring in simple bookkeeping practices. The results showed a significant increase in digital financial literacy scores from an average of 42.5 (low category) to 78.0 (moderate-high category). In addition, 85% of participants successfully compiled simple daily cash flow reports, and 60% activated the Quick Response Indonesian Standard (QRIS). In conclusion, the participatory approach effectively improved MSME financial management capacity. It is recommended that the Village Government establish a Village Economic Management System (Pokedar) to facilitate sustainable capital access and MSME digitalization.*

Abstrak

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar, menghadapi tantangan keberlanjutan bisnis akibat rendahnya literasi keuangan digital dan tidak terpisahnya arus kas bisnis dengan keuangan pribadi. Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan UMKM pesisir melalui edukasi pengelolaan arus kas dan penggunaan layanan keuangan digital. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 di Aula Kantor Desa Sanrobone dan diikuti oleh 20 pelaku UMKM (olahan rumput laut, garam, dan perikanan tangkap). Intervensi diukur melalui pre-test dan post-test, serta pendampingan praktik pembukuan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor literasi keuangan digital dari rata-rata 42,5 (kategori rendah) menjadi 78,0 (kategori sedang-tinggi). Selain itu, 85% peserta berhasil menyusun laporan arus kas harian sederhana dan 60% peserta melakukan aktivasi Quick Response Indonesian Standard (QRIS). Kesimpulannya, pendekatan partisipatif efektif meningkatkan kapasitas manajemen keuangan UMKM. Direkomendasikan agar Pemerintah Desa membentuk Sistem Kelola Pusat Ekonomi Desa (Pokedar) untuk memfasilitasi akses modal dan digitalisasi UMKM secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Arus Kas; Desa Sanrobone; Digital Finance; Literasi Keuangan; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2023), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 64 juta unit, yang berkontribusi menyumbang sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hingga 97% total angkatan kerja nasional. Di tengah agenda pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan transaksi ekonomi global, UMKM diposisikan sebagai sektor yang paling elastis terhadap guncangan krisis. Namun demikian, kontribusi makro tersebut seringkali tidak diimbangi dengan kualitas tata kelola keuangan di tingkat mikro. Mayoritas pelaku UMKM di Indonesia, khususnya yang berada di wilayah pedesaan dan pesisir, masih menjalankan usahanya berlandaskan intuisi dan tradisi turun-temurun tanpa dipandu oleh prinsip-prinsip manajemen keuangan modern (Sugiarti & Wardani, 2023).

Salah satu permasalahan fundamental yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM adalah rendahnya tingkat literasi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan arus kas (cash flow management). Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan berada di angka 85,10%. Terdapat kesenjangan yang lebar antara akses (inklusi) dan pemahaman (literasi). Artinya, meskipun masyarakat memiliki rekening bank atau dompet digital, pemahaman mereka mengenai konsep perencanaan keuangan, pengelolaan utang, dan pemisahan dana masih sangat terbatas. Kondisi ini mengakibatkan fenomena financial mixing, yaitu tercampurnya arus kas keuangan usaha dengan keuangan pribadi rumah tangga. Brigham dan Houston (2019) menegaskan bahwa pemisahan entitas keuangan merupakan prinsip dasar akuntansi; ketika kas bisnis dan kas pribadi tidak dipisahkan, pelaku usaha akan kehilangan kemampuan untuk mengukur profitabilitas riil dan rentan mengalami cash flow bottleneck (kebocoran kas) yang berujung pada kebangkrutan. Di wilayah pesisir seperti Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, permasalahan tata kelola keuangan UMKM ini menjadi semakin kompleks. Ekonomi masyarakat Takalar sangat bergantung pada komoditas kelautan seperti perikanan tangkap, budidaya rumput laut, dan produksi garam rakyat. Desa Sanrobone, sebagai salah satu desa di Kecamatan Sanrobone, merupakan sentra dari aktivitas ekonomi pesisir tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar (2023), sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan mendominasi mata pencaharian masyarakat di

Kecamatan Sanrobone. Komoditas rumput laut dari Takalar bahkan dikenal luas di pasaran global, menyumbang sekitar 20% pasokan rumput laut karagenan dunia (Australia-Indonesia Centre, 2023). Potensi makro ini melahirkan ratusan unit UMKM pengolah rumput laut, garam, dan hasil olahan laut di Desa Sanrobone. Namun, observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan aparat Desa Sanrobone serta tokoh pelaku usaha setempat mengungkapkan sebuah paradoks. Meskipun volume transaksi harian relatif tinggi terutama saat musim panen rumput laut atau kedatangan pembeli dari luar daerah kesejahteraan pelaku UMKM di Sanrobone tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Mayoritas UMKM di desa ini tidak memiliki pencatatan arus kas yang sistematis. Pendapatan dari penjualan rumput laut atau garam langsung digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari (membeli beras, kebutuhan dapur, hingga pulsa), tanpa mengalokasikan bagian tertentu untuk rekapitalisasi usaha atau dana cadangan. Akibatnya, saat memasuki musim paceklik (musim hujan/angin barat di mana budidaya laut terhenti), UMKM mengalami krisis likuiditas dan terpaksa berutang kepada punggawa (pemilik modal lokal) atau tengkulak dengan sistem bagi hasil yang sangat merugikan (Rauf et al., 2023).

Selain persoalan klasik financial mixing, era ekonomi digital menuntut adaptasi baru bagi UMKM Sanrobone. Perkembangan Financial Technology (Fintech) dan pembayaran digital, seperti Quick Response Indonesian Standard (QRIS), telah mengubah lanskap transaksi ekonomi. Bank Indonesia (2023) melaporkan bahwa penggunaan QRIS oleh UMKM terus mengalami pertumbuhan eksponensial, mencapai lebih dari 45 juta merchant hingga akhir tahun 2023. Digitalisasi pembayaran ini bukan sekadar mempermudah transaksi, tetapi merupakan alat untuk membangun digital footprint (jejak digital finansial) bagi UMKM informal (Chen et al., 2022). Sayangnya, adopsi teknologi ini di Desa Sanrobone masih sangat minim. Lebih dari 80% pelaku UMKM di Sanrobone masih bergantung pada transaksi tunai. Padahal, sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki aset berupa smartphone Android yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pembukuan digital sederhana dan mesin Point of Sale (POS) melalui QRIS.

Tabel 1. di bawah ini merangkum profil dan kesenjangan literasi keuangan UMKM di Desa Sanrobone berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Indikator Pengelolaan Keuangan	Kondisi Eksisting	Dampak Terhadap Keberlanjutan Usaha
Pemisahan Kas Bisnis & Pribadi	< 10% Memisahkan Kas	Kas Bisnis Habis Untuk Konsumsi Rumah Tangga
Penggunaan Aplikasi Pembukuan	0% Menggunakan Aplikasi	Tidak Ada Rekam Jejak Transaksi Untuk Audit
Pencatatan Arus Kas Harian	Dilakukan Secara Mental / Tidak Tertulis	Sulit Mengukur Profitabilitas Dan Rugi-Laba

Adopsi Pembayaran Digital (Qris)	< 15% Memiliki Qris	Kehilangan Potensi Pasar Dari Konsumen Digital
Akses Kredit Formal (Perbankan)	Sangat Rendah	Bergantung Pada Rentenir / Punggawa Lokal
Kepemilikan Aset Digital (<i>Smartphone</i>)	> 85% Memiliki Android	Belum Dimanfaatkan Untuk Produktivitas Keuangan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat jelas bahwa permasalahan UMKM Sanrobone berakar pada ketiadaan literasi keuangan digital. *Smartphone* yang seharusnya menjadi enabler perubahan hanya digunakan untuk hiburan dan media sosial. Selain itu, ketiadaan laporan arus kas membuat UMKM Sanrobone menjadi "Invisible" di mata institusi keuangan formal. Bank membutuhkan financial statement (laporan keuangan) sederhana untuk menilai kelayakan kredit. Tanpa laporan tersebut, UMKM Sanrobone tidak akan pernah bisa keluar dari jeratan sistem pembiayaan informal yang menerapkan suku bunga tinggi (OJK, 2022). Teori perilaku keuangan (behavioral finance) menyebutkan bahwa kebiasaan finansial yang buruk bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan, melainkan juga karena ketiadaan *self-efficacy* (keyakinan diri) dalam mengelola uang (Rahayu & Hidayati, 2022). Pelaku UMKM pesisir seringkali merasa bahwa pembukuan akuntansi adalah hal yang rumit, membutuhkan latar belakang pendidikan tinggi, dan tidak relevan dengan skala usaha mereka yang kecil. Padahal, konsep pengelolaan arus kas dasar seperti memisahkan kantong uang pemasukan, biaya operasional, dan laba pribadi (drawing account) dapat disederhanakan dan diajarkan secara partisipatif (Gitman & Zutter, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirasa sangat penting untuk dilaksanakan. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi keuangan digital dan pendampingan pengelolaan arus kas bagi pelaku UMKM di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah perpaduan antara Participatory Action Research (PAR) dan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan PAR memungkinkan pelaku UMKM untuk secara aktif mengidentifikasi masalah kebocoran kas mereka sendiri dan mencoba menerapkan solusi pencatatan, sementara ABCD memanfaatkan aset lokal yang sudah ada, yaitu kepemilikan *smartphone* Android, untuk diubah menjadi alat digital bookkeeping dan cashless payment (Kretzmann & McKnight, 1993; Chevalier & Buckles, 2019). Melalui edukasi dan pendampingan ini, diharapkan terjadi transformasi perilaku finansial UMKM Desa Sanrobone, dari usaha yang opaque (tidak transparan) menjadi usaha yang memiliki pencatatan arus kas yang valid dan terintegrasi dengan layanan keuangan digital, sehingga pada akhirnya dapat membuka akses mereka terhadap permodalan formal yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kombinasi *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan PAR dipilih untuk memastikan bahwa pelaku UMKM tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan secara aktif mengidentifikasi masalah keuangan mereka dan mencoba menerapkan solusi pencatatan secara langsung (Chevalier & Buckles, 2019). Sementara itu, prinsip ABCD diterapkan dengan memanfaatkan aset yang sudah ada di tangan masyarakat dalam hal ini kepemilikan smartphone Android dan Solidaritas kelompok UMKM desa untuk diubah menjadi alat produksi dan pencatatan keuangan (Kretzmann & McKnight, 1993). Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2026, bertempat di Aula Kantor Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang pelaku UMKM yang ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki usaha produktif berbasis komoditas pesisir (rumput laut, garam, atau olahan ikan) minimal selama 1 tahun; (2) memiliki aset smartphone Android; dan (3) bersedia mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.



Gambar 1. Persiapan kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga fase utama, sebagaimana dirinci pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Edukasi Literasi Keuangan Digital di Desa Sanrobone.

Fase	Kegiatan	Metode	Output
I. Persiapan	Survei awal dan wawancara dengan aparat desa dan tokoh UMKM.	Observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur.	Peta profil UMKM dan masalah financial mixing.
	Penyusunan modul edukasi (pemisahan kas, arus kas dasar, panduan QRIS).	Studi literatur, adaptasi modul OJK & BI.	Modul ajar dan template arus kas harian.
II. Pelaksanaan	Pre-test literasi keuangan digital.	Kuesioner tertulis (10 butir).	Skor awal literasi keuangan.
	Edukasi materi utama (bahaya financial mixing, konsep cash flow dasar).	Ceramah interaktif, studi kasus UMKM pesisir.	Pemahaman konsep dasar keuangan.

III. Evaluasi	Praktik pencatatan arus kas harian.	Pendampingan langsung (hands-on practice).	Template arus kas harian terisi.
	Aktivasi layanan keuangan digital (QRIS & Mobile Banking).	Praktik registrasi merchant QRIS.	12 UMKM berhasil mengaktifkan QRIS.
	Post-test literasi keuangan digital.	Kuesioner tertulis (sama dengan pre-test).	Skor akhir literasi keuangan.
	Analisis perbandingan pre-test dan post-test.	Uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test.	Nilai signifikansi peningkatan literasi.
	Evaluasi kualitatif terhadap template arus kas yang diisi peserta.	Analisis dokumen.	Persentase adopsi pencatatan arus kas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Materi Kegiatan

Materi edukasi yang disampaikan kepada pelaku UMKM di Desa Sanrobone dirancang khusus untuk menjawab masalah klasik masyarakat pesisir, yaitu pendapatan harian yang tinggi namun tidak berkelanjutan akibat lemahnya manajemen keuangan. Modul edukasi ini terdiri dari tiga pilar utama yang disampaikan secara partisipatif:

Bahaya Financial Mixing dan Pemisahan Kas Usaha

Masalah terbesar pelaku UMKM pengolah rumput laut dan garam di Sanrobone adalah kebiasaan mencampurkan uang usaha dengan keuangan rumah tangga (financial mixing). Hasil penjualan harian sering langsung digunakan untuk kebutuhan dapur tanpa menyisihkan modal kerja. Materi pertama menekankan pentingnya prinsip pemisahan entitas. Peserta dididik untuk menerapkan sistem "dua kantong". Kantong pertama adalah Kas Operasional Usaha yang khusus untuk memutar modal (membeli bahan baku, ongkos transportasi). Kantong kedua adalah Kas Pribadi. Penarikan uang dari kantong usaha ke kantong pribadi harus dibatasi sesuai persentase laba yang disepakati, dan wajib dicatat sebagai akun "Prive". Dengan pemisahan ini, UMKM tidak akan kehabisan modal saat memasuki musim paceklik (musim hujan).

Pengelolaan Arus Kas Harian (Cash Flow Management)

Pilar kedua mengajarkan praktik pencatatan arus kas yang disederhanakan. Pelaku UMKM sering kali merasa pembukuan akuntansi terlalu rumit. Oleh karena itu, modul mengenalkan template pencatatan harian yang hanya memuat tiga kolom esensial: Pemasukan (hasil penjualan), Pengeluaran (biaya operasional), dan Saldo Akhir. Peserta dipandu untuk rutin mencatat transaksi setiap hari tutup usaha, baik di buku tulis maupun memanfaatkan aplikasi Notes pada smartphone mereka. Pencatatan arus kas ini krusial agar pelaku usaha mengetahui secara riil apakah usaha mereka menghasilkan keuntungan (profitabilitas) atau sebenarnya sedang mengalami kerugian yang tidak disadari.



Gambar 2. Sesi Pemaparan dari Salah satu Narasumber.

Literasi Keuangan Digital dan Aktivasi QRIS

Pilar ketiga berfokus pada pemanfaatan aset digital yang sudah dimiliki masyarakat, yakni smartphone Android. Perangkat ini diubah fungsinya dari sekadar alat hiburan menjadi mesin transaksi keuangan. Peserta diedukasi mengenai langkah-langkah keamanan Mobile Banking dan manfaat Quick Response Indonesian Standard (QRIS). Aktivasi QRIS memudahkan transaksi dengan konsumen dari luar daerah atau wisatawan yang berkunjung ke Benteng Sanrobone. Selain meminimalisir risiko uang palsu dan salah hitung, setiap transaksi QRIS yang masuk ke rekening bank akan tercatat secara otomatis. Rekaman mutasi rekening ini menciptakan jejak digital finansial (digital footprint). Pada akhirnya, rekam jejak transaksi digital inilah yang dapat dijadikan dasar penilaian kelayakan kredit (credit scoring) oleh perbankan, menggantikan syarat agunan fisik, sehingga UMKM Sanrobone dapat mengakses kredit permodalan formal secara lebih mudah.

Peningkatan Literasi Keuangan Digital Setelah Kegiatan di lakukan

Hasil pengukuran literasi keuangan digital menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah intervensi edukasi diberikan. Skor rata-rata peserta pada pre-test sebesar 42,5 (kategori rendah), yang berarti mayoritas peserta awalnya tidak memahami konsep dasar arus kas dan ragu menggunakan aplikasi keuangan digital. Setelah dilakukan edukasi dan pendampingan, skor rata-rata post-test meningkat menjadi 78,0 (kategori sedang-tinggi). Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai $Z = -3,924$ dengan p-value (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa intervensi pengabdian memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap peningkatan literasi keuangan digital pelaku UMKM di Desa Sanrobone. Peningkatan pemahaman tertinggi terjadi pada indikator pemahaman mengenai risiko financial mixing dan manfaat transaksi non-tunai (QRIS) sebagai alat pembukuan digital.

Transformasi Perilaku Pengelolaan Arus Kas

Melalui pendekatan PAR pada sesi praktik, tim pengabdian membagikan template pencatatan arus kas harian yang sangat disederhanakan. Template ini hanya berfokus pada tiga kolom utama: Pemasukan (penjualan), Pengeluaran (biaya bahan baku/operasional), dan Saldo Akhir. Hasil evaluasi terhadap dokumen peserta menunjukkan bahwa sebanyak 17 dari 20 peserta (85%) berhasil mengisi dan memisahkan kas pribadi (drawing account) dari kas operasional usaha secara tepat. Sebelum kegiatan ini, 90% pelaku UMKM Sanrobone mencatat transaksi hanya dalam pikiran mereka (mental accounting). Pendekatan ABCD berhasil mengubah mindset peserta bahwa pembukuan tidak memerlukan keahlian akuntansi tingkat tinggi. Dengan memisahkan kantong uang secara fisik maupun digital, pelaku UMKM mulai menyadari seberapa besar laba riil yang mereka peroleh setiap hari, yang sebelumnya sering kali "raib" untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga (Sugiarti & Wardani, 2023).

Adopsi Layanan Keuangan Digital (QRIS)

Pada tahap aktivasi digital, tim pengabdian mendampingi peserta untuk memanfaatkan smartphone Android mereka sebagai alat Point of Sale (POS). Hasilnya, 12 peserta (60%) berhasil mengaktifkan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) yang terhubung langsung dengan rekening bank mereka. Beberapa peserta yang mengelola warung sembako dan pengepul rumput laut melaporkan bahwa penggunaan QRIS memudahkan transaksi, terutama saat pembeli berasal dari luar desa atau wisatawan yang berkunjung ke area Benteng Sanrobone. Secara teoritis, adopsi QRIS bukan sekadar mempermudah pembayaran, melainkan langkah awal membangun digital footprint (jejak digital finansial) bagi UMKM informal (Chen et al., 2022). Setiap transaksi yang masuk melalui QRIS terekam secara otomatis dalam rekening bank. Rekaman mutasi rekening inilah yang nantinya dapat digunakan sebagai pengganti laporan keuangan formal saat UMKM mengajukan kredit permodalan ke bank (Bank Indonesia, 2023).



Gambar 3. Sesi Diskusi.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa hambatan utama UMKM pesisir bukan terletak pada ketiadaan teknologi, melainkan pada asimetri informasi dan kurangnya pendampingan teknis. Smartphone yang sebelumnya hanya digunakan untuk hiburan (TikTok, Facebook) kini telah difungsikan menjadi instrumen manajemen keuangan dan mesin transaksi digital. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu dan Hidayati (2022) bahwa intervensi pengabdian berbasis partisipatif mampu meningkatkan self-efficacy (keyakinan diri) pelaku UMKM dalam mengelola keuangan digital. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan keberlanjutan (sustainability). Sebagian peserta (15%) masih kesulitan menjaga konsistensi pencatatan harian setelah program pengabdian selesai. Oleh karena itu, diperlukan peran aktor lokal (pemerintah desa atau kader BUMDes) untuk melakukan monitoring berkala agar budaya literasi keuangan ini tidak berhenti di tengah jalan.



Gambar 4. Sesi Praktikum.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan beberapa hal pokok: Edukasi literasi keuangan digital berbasis metode PAR dan ABCD terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman pelaku UMKM Desa Sanrobone, dari skor rata-rata 42,5 (rendah) menjadi 78,0 (tinggi). Terjadi transformasi perilaku finansial yang ditandai dengan keberhasilan 85% peserta menyusun laporan arus kas harian sederhana dan memisahkan kas pribadi dari kas usaha. Terjadi pemanfaatan aset digital (smartphone) secara optimal, di mana 60% pelaku UMKM berhasil mengaktifkan QRIS sebagai alat transaksi non-tunai yang sekaligus berfungsi merekam jejak finansial usaha. Dari kegiatan telah dilakukan ada beberapa rekomendasi yang bisa diberikan seperti : Bagi Pemerintah Desa Sanrobone: Disarankan untuk membentuk "Pokedar" (Pusat Ekonomi Desa) atau memperaktifkan BUMDes sebagai inkubator pendampingan berkelanjutan bagi UMKM, khususnya untuk memantau konsistensi pencatatan arus kas dan digitalisasi usaha. Bagi Pelaku UMKM: Diharapkan menjaga disiplin pencatatan arus kas harian dan memanfaatkan rekam jejak transaksi digital (QRIS/Mutasi Bank) untuk membangun kredibilitas saat mengajukan kredit modal kerja ke institusi keuangan formal. Bagi Perbankan dan OJK: Perlu adanya inovasi produk kredit UMKM berbasis cash

flow history (tanpa agunan fisik) yang menyasar langsung komunitas pesisir Takalar, mengingat UMKM di wilayah ini sudah mulai memiliki rekam jejak digital yang terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kamu ucapkan banyak terima kasih kepada pemerintah desa Sanrobone dan masyarakat yang telah banyak memberikan bantuan dan kerjasamanya serta partisipasinya hingga terlaksananya kegiatan Edukasi Literasi Keuangan Digital dan Pengelolaan Arus Kas untuk UMKM.

DAFTAR REFERENSI

- Australia-Indonesia Centre. (2023). *Meningkatkan pemasukan dalam rantai nilai rumput laut karagenan di Takalar, Sulawesi Selatan*. [Australia-Indonesia Centre](#)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar. (2023). *Kecamatan Sanrobone dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Takalar. [BPS Kabupaten Takalar](#)
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan ekonomi dan keuangan digital: Akselerasi UMKM go-digital*. Bank Indonesia.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chen, S., He, H., & Wang, Y. (2022). Digital financial inclusion and informal SMEs: Evidence from emerging economies. *Journal of Banking & Finance*, 134, 106354. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106354>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. H. (2019). *Principles of managerial finance* (15th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Profil UMKM Indonesia 2023*. Kemenkop UKM. [Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia](#)
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022*. OJK. [Otoritas Jasa Keuangan](#)
- Rahayu, S., & Hidayati, N. (2022). Peningkatan literasi keuangan digital pada UMKM pesisir: Studi kasus masyarakat nelayan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 112–125.

- Rauf, R. F., Rivai, A. A., Jamaluddin, Ibandong, & Rivai, A. M. (2023). Manajemen pascapanen rumput laut sebagai upaya peningkatan ekonomi petani di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *Bonto Bahari: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(2), 662–667. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i1.924>
- Sugiarti, & Wardani, R. T. (2023). Financial mixing dan masalah keberlanjutan UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 15(1), 45–58.